

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini umat Islam di Indonesia menghadapi berbagai persoalan yang menguncang tatanan kehidupan. Problem itu meliputi masalah dalam tataran pemikiran dan tataran kehidupan masyarakat. Pluralisme, liberalism, dan sekularisme merupakan perang pemikiran yang merusak pola pikir umat Islam. Hal itu membuat MUI mengeluarkan fatwa tentang larangan ajaran pluralisme, liberalism, dan sekularisme yang dirilis pada kongres nasional yang ketujuh pada tanggal 28 Juli 2005. Fatwa ini adalah respons MUI terhadap pengaruh yang muncul dari gerakan reformasi Islam yang dikenal sebagai "Islam liberal".¹ Sebelas fatwa itu adalah:

1. pernikahan beda/antar agama,
2. Menyangkut status orang-orang non-muslim dalam hukum warisan,
3. Menyangkut Menyangkut pelanggaran-pelanggaran hak mengeluarkan pendapat,
4. Menyangkut ajaran Shaman dan cerita ramalan nya,
5. Menyangkut penganut/pengikut antar mazhab/sekte,
6. Menyangkut kepemilikan lembaga Islam yang berkaitan dengan kepentingan umum,

¹ Lutfi Assyaukani, Fatwa and Violence in Indonesia, dalam *Jurnal of Religion and Society* vol. 11 (2009), hlm. 13

7. Menyangkut pengajaran-pengajaran yang dipengaruhi oleh pluralisme, liberalisme, dan sekularisme,
8. Menyangkut tanah kepemilikan/pribadi,
9. Menyangkut pelarangan bagi wanita untuk memimpin/mengimami shalat,
10. Menyangkut Ahmadiyah, dan
11. Menyangkut hukuman mati.

Disamping itu, masalah dalam tataran kehidupan masyarakat juga tidak kalah kompleks. Tingkat kemiskinan dan kesengsaraan umat Islam semakin meningkat, yang berakibat bagi timbulnya berbagai problem sosial dan keagamaan. Berbagai penyakit masyarakat seperti pencurian, perampokan, penodongan, korupsi, pelanggaran HAM dan sejenisnya merupakan problema mendasar umat Islam saat ini. Ekses yang sangat mendasar dari problema tersebut adalah timbulnya pendangkalan iman, sebagaimana disinyalir dalam sebuah ungkapan “Hampir Saja kefakiran itu menjadi kekafiran”.²

Persoalan yang kita hadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etik itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena

² Jakfar Puteh Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, AK Group, Yogyakarta, 2006, hlm. 1

disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir seperti siaran televisi, keping-keping VCD, jaringan Internet, dan sebagainya.

Bertolak dari faktor-faktor tersebut, agar problematika dakwah tidak semakin kusut dan berlarut-larut, perlu segera dicarikan jalan keluar dari kemelut persoalan yang dihadapi itu. Dalam konsep pemikiran yang praktis, Prof. Dr. H. M. Amien Rais, MA. dalam bukunya *Moralitas Politik Muhammadiyah*, menawarkan lima “Pekerjaan Rumah” yang perlu diselesaikan, agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif.

Pertama, perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.

Kedua, setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Dari hasil Laboratorium Dakwah (Labda) ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan, agar jelas apa yang akan dilakukan.

Ketiga, proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah bil-lisan, tapi harus diperluas dengan dakwah *bil-hal*, *bil-kitaabah* (lewat tulisan), *bil-hikmah* (dalam arti politik), *biliqtishadiyah* (ekonomi), dan sebagainya. Yang jelas, *actions, speak louder than word*.

Keempat, media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh

pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air.

Kelima, merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang.³ Anak-anak dan para remaja kita adalah aset yang tak ternilai. Mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat “invasi” nilai-nilai non islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (*al-hususn al-hamidiyyah*) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, insya Allah masa depan dakwah kita akan tetap ceria.

Dalam menghadapi serbuan bermacam-macam nilai, keagamaan, pilihan hidup dan sejumlah janji-janji kenikmatan duniawi, dakwah diharapkan bisa menjadi pencerah umat.

Da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame “*amar ma'ruf nahi mungkar*”, sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Secara konvensional, subjek dakwah terdiri dari da'i (mubaligh) dan pengelola dakwah.⁴

³ Pada tahun 1980, langkah lain menuju Islamisasi berlangsung di Sabah. Hal ini terjadi setelah "Konferensi dakwah di Asia Tenggara dan Pasifik", yang berlangsung di Kuala Lumpur pada Januari 1980. Malaysia dan Indonesia Timur dinyatakan target utama dalam strategi dakwah yang disponsori dan didukung oleh Arab Saudi dan Kuwait. Lihat dalam Ahmad F. Yousif, *Islamic Revivalism in Malaysia: An Islamic response to Non-Muslim Concerns*, dalam *The American Journal of Islamic Social Science*.

⁴ Munzier Suparta dan Harjani (Ed.), *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003, hlm. 6.

Komposisi subjek dakwah tersebut muncul karena dakwah selama ini lebih diartikan atau dititikberatkan pada dialog lisan (verbal) saja. Da'i sering diidentikkan dengan penceramah, sementara pengelola dakwah adalah penyelenggara kegiatan dakwah yang dilembagakan dalam institusi permanen (*ta'mir masjid*, pengurus pengajian dan sebagainya) atau institusi sementara dalam bentuk kepanitiaan. Subjek dakwah, lembaga atau pusat dakwah, adalah institusi atau organisasi yang menjalankan atau mempunyai usaha berupa kegiatan dakwah.⁵

Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Karenanya dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai kini tetap pada mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Permasalahan yang dihadapi oleh umat selalu berbeda baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam meliputi tingkat pemahaman keagamaan yang rendah dan kualitas keilmuan da'i yang masih minim. Pada tataran kuantitatif, permasalahan yang dihadapi umat Islam diantaranya adalah kurangnya da'i yang melakukan dakwah ke daerah pedalaman di seluruh Indonesia. Selain itu, kurangnya ulama atau da'i yang berperan dalam sistem pemerintahan. Namun demikian, permasalahan-permasalahan umat tersebut perlu

⁵ Achyar Eldin, *Dakwah Strategik*, Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003, hlm. 30-31.

diidentifikasi dan dicari solusi pemecahan yang relevan dan strategis melalui pendekatan-pendekatan dakwah yang sistematis, smart, dan profesional.

Dakwah ke depan menempatkan perencanaan dan strategi yang tepat dengan merujuk kepada metode dakwah Rasulullah SAW. Para intelektual muslim dapat merumuskan konsep dan metode dakwah untuk generasi muda, orang dewasa atau objek dakwah bagi berbagai lapisan masyarakat yang tingkat pemahaman keagamaannya tergolong rendah atau sebaliknya bagi masyarakat yang tingkat pendidikannya tergolong tinggi, sehingga materi dakwah sesuai dengan objeknya.

Hassan al-Banna dikenal memiliki dampak yang besar dalam pemikiran Islam modern. Dia adalah kakek dari Tariq Ramadan dan kakak Gamal al-Banna. Untuk membantu membangun tatanan Islam, al-Banna menyerukan melarang semua pengaruh Barat dari pendidikan dan memerintahkan semua sekolah dasar harus menjadi bagian dari mesjid. Dia juga menginginkan larangan partai politik dan lembaga demokrasi lainnya dari Syura (Islam-dewan) dan ingin semua pejabat pemerintah untuk memiliki belajar agama sebagai pendidikan utama.

Dia berusaha untuk membawa perubahan, dia berharap untuk melalui lembaga-gedung, aktivisme tanpa henti di tingkat akar rumput, dan bergantung pada komunikasi massa. Dia melanjutkan untuk membangun sebuah gerakan massa yang kompleks yang menampilkan struktur pemerintahan canggih; bagian yang bertanggung jawab untuk melanjutkan nilai-nilai masyarakat di kalangan petani, buruh, dan profesional, unit dipercayakan dengan fungsi-fungsi kunci, termasuk

propagasi pesan, penghubung dengan dunia Islam, dan terjemahan, dan komite khusus untuk urusan keuangan dan hukum.

Al-Banna juga mengandalkan jaringan sosial yang sudah ada, khususnya yang dibangun di sekitar masjid, asosiasi kesejahteraan Islam, dan kelompok-kelompok lingkungan. Ikatan tradisional menjadi struktur khas modern pada akar kesuksesannya. Langsung terpasang bagi persaudaraan, dan makan ekspansi, dilakukan berbagai usaha, klinik, dan sekolah. Selain itu, anggota yang berafiliasi dengan gerakan melalui serangkaian sel, usar revealingly disebut families tunggal: usrah. Materi, dukungan sosial dan psikologis yang diberikan instrumental sehingga kemampuan gerakan untuk menghasilkan loyalitas yang sangat besar di antara para anggotanya dan untuk menarik anggota baru. Layanan dan struktur organisasi masyarakat sekitar yang dibangun tersebut dimaksudkan untuk memungkinkan adanya integrasi antara individu dengan tata aturan sistem hukum Islam, sehingga terbentuk prinsip-prinsip kehidupan dalam masyarakat.⁶

Dari pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa gerakan dakwah yang dilakukan oleh Hasan Al-Banna telah menyebar keseluruh Mesir serta ke berbagai belahan dunia lainnya, dan salah satunya adalah Indonesia. Sehubungan dengan itu, penulis mencoba melakukan penelitian yang mendalam berkaitan dengan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Hasan Al-Bana yang berjudul "*Strategi Dakwah Menurut Hasan Al-Bana*"

⁶http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:jIAFmTzT7aoJ:id.wikipedia.org/wiki/Hasan_al-Banna+hasan+al-banna&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas dan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar kepada pembahasan yang lain, maka perlu adanya perumusan dari masalah yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana dakwah menurut Hasan Al-Banna?
2. Strategi dakwah apakah yang dilakukan oleh Hasan Al-Banna untuk mencapai tujuan yang diharapkan?
3. Bagaimana keunggulan dan kelemahan dakwah Hasan Al-Banna?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pokok masalah seperti yang dirumuskan dalam rumusan masalah di atas. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui:

- a. Dakwah menurut Hasan Al-Banna
- b. Strategi dakwah yang dilakukan Hasan Al-Banna untuk mencapai tujuan dakwahnya.
- c. Keunggulan dan kelemahan dakwah Hasan Al-Banna

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang strategi dakwah

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan atau pembandingan bagi peneliti lain dengan masalah sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Membuka wawasan peneliti mengenai konsep strategi dakwah Hasan Al-Banna
 - b. Kontribusi terhadap pemikiran Islam serta menghadirkan Islam secara lebih komprehensif.

D. Studi Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan judul penelitian tentang Hasan Al-Banna, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan tentang Hasan Al-Banna. Beberapa tulisan ataupun penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain:

Penelitian tentang Hasan Al-Banna dilakukan oleh Suprpto (UIN Sunan Kalijaga, 2009) dengan judul: *Aqidah Islam Menurut Hasan Al-Banna (Telaah Kitab al-Aqidah)*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa, aqidah Islam adalah kepercayaan yang dibenarkan oleh hati yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah, sehingga akan menjadikan jiwa tenang, tentram, dan bersih dari kebimbangan serta keraguan. Keyakinan itu harus dilahirkan dengan perbuatan atau dengan kata lain aqidah Islam harus melandasi pada semua aspek kehidupan.

Penelitian Tri Purwo Andiyanto (UIN Sunan Kalijaga, 2009) dengan judul *Konsep Negara Islam Menurut Hasan Al-Banna dan Abul A'la Al-Maududi*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemikiran antara Hasan Al-Banna dan Abul A'la Al-Maududi memiliki persamaan dan perbedaan, yaitu bahwa pemerintahan semacam ini harus bersifat Ilahiyah atau semua bertumpu pada ketetapan Tuhan. Sedangkan perbedaannya, Abul A'la al-Maududi menambahkan sifat Teo-Demokrasi yaitu hakekat kekuasaan dalam istilah politiknya disebut kedaulatan, sepenuhnya berada di tangan Tuhan, sehingga segala hukum dan aturan yang ditetapkan harus berdasarkan apa-apa yang telah digariskan oleh Tuhan melalui Rasul-Nya. Kemudian, karena pemerintahan ini juga mengandung unsur demokrasi, maka pemerintahan ini harus dibentuk secara demokratis berdasarkan kehendak rakyat dan bekerja sejalan dengan kekuasaan yang telah dilegalisasikan oleh rakyat. Dengan kata lain negara harus dibentuk dan diselenggarakan secara musyawarah dengan rakyat.

Penelitian oleh Mukyani (UIN Sultan Syarif Kasim, tt) dengan judul *Pengaruh Pemikiran Politik Hasan Al-Banna dalam Pergerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa; (1) Hasan Al-Banna dididik dan dibesarkan oleh keluarga yang mempunyai keyakinan Islam yang taat sehingga ajaran Islam pun melekat kuat dalam diri Hasan ada beberapa faktor esensi yang mempengaruhi kepribadian Hasan Al-Banna. Faktor-faktor tersebut antara lain buku-buku perpustakaan ayahnya, pergaulannya dengan para Syaikh dan Ustadz serta lingkungan keluarga dan sekolah tempat Hasan berada. Hasan

Al-Banna mempunyai prestasi yang gemilang di bidang akademik, ia juga mempunyai bakat leadership yang cemerlang. Hasan Al-Banna mempunyai kepedulian sosial dan rasa cinta tanah air yang tinggi. Saat Hasan Al-Banna remaja Mesir telah berada dalam kekuasaan Inggris, Hasan Al-Banna sering miris melihat perbudakan yang dilakukan Inggris terhadap bangsanya, Hasan juga turut aktif dalam usaha-usaha menentang penjajahan Inggris dan menuntut kemerdekaan Mesir. (2) Runtuhnya Khilafah Islamiyah pada tahun 1924 yang memberikan dampak terhadap Mesir, Penjajahan Inggris atas Bangsa Mesir, Kekuasaan raja yang absolut dan keberadaan partai-partai pada masa itu yang banyak terpengaruh oleh kekuasaan Inggris, merupakan hal-hal yang mempengaruhi pemikiran politik Hasan Al-Banna sehingga Hasan Al-Banna beserta enam orang temannya berinisiatif untuk mendirikan organisasi yang berjuang untuk mengembalikan Mesir dalam kondisi yang kondusif dan menyerukan persatuan Islam. (3) Hasan Al-Banna merupakan pemikir utama organisasi Ikhwanul Muslimin (Persaudaraan Muslim) maka kebijakan-kebijakannya banyak berpengaruh dalam organisasi Ikhwanul Muslimin. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan Hasan Al-Banna dalam organisasi Ikhwanul Muslimin antara lain: a) Kebijakan internal Ikhwan, di antaranya; pemikiran/fikrah dakwah Ikhwan, kewajiban dan syarat-syarat anggota Ikhwan/ kaderisasi, struktur organisasi Ikhwan, dan rukun bai'at. b) Kebijakan Ikhwan yang terkait dengan kondisi dalam negeri Mesir antara lain: sikap terhadap UUD konvensional, konsepsi tentang nasionalisme, konsepsi tentang negara dan pemerintahan, sistem

kekuasaan, kepartaian dan pemilihan umum serta beberapa kebijakan yang lain. c) Kebijakan Ikhwan yang terkait dengan luar negeri Mesir, antara lain: sikap terhadap pejazahan Inggris, sikap Ikhwan terhadap Zionisme, pembelaan terhadap negara-negara Islam yang terjajah, dan gagasan mengenai persatuan Arab.

Penelitian yang dilakukan Rofiatul Ana (IAIN Sunan Ampel, 2001), dengan judul *Perbandingan Pemikiran Hasan Al-Banna dan Sayyid Qutb tentang Penerapan Syariat Islam*. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa pemikiran Hasan Al-Banna dan Sayyid Qutb mempunyai substansi dan agenda akhir yang sama, yakni menegakkan politik Islam, di mana syariat Islam harus dijadikan sebagai konstitusi (UUD) negara. Apa pun bentuk negaranya, baik republik atau kerajaan, yang penting negara dapat menjalankan syari'at Islam dengan sempurna. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan itu, mereka mempunyai strategi dan cara sendiri-sendiri. Hasan Al-Banna cenderung bersikap moderat, dengan tidak menyatakan sikapnya secara langsung dengan pemerintahan yang ada. Dengan demikian, Al-Banna ikut mencalonkan diri untuk menjadi anggota parlemen dalam pemilu tahun 1942 di Mesir, dengan tujuan ingin menyebarkan dakwah. Sedangkan Sayyid Qutb cenderung bersikap radikal, pro-kekerasan dengan senang dan percaya pada tindakan langsung melawan pemerintah yang ada. Karena itu, ia tak pernah ikut mencalonkan diri dalam pemilu yang pernah terjadi di Mesir.

Penelitian oleh Jamilah (UI Jakarta, 2009) dengan judul *Pemikiran Politik Islam (Studi Terhadap Pemikiran Politik Hasan Al-Banna)*. Penelitian tersebut

menjelaskan bahwa pemikiran politik Hasan Al Banna merupakan bagian dari pemahamannya yang integral tentang Islam. Dalam pandangan Hasan Al Banna, pemikiran tentang politik Islam adalah bagian dari tabiat agama Islam ini, yang datang untuk mengatur segenap urusan manusia berdasarkan syariat Allah SWT. Menurut Hasan Al Banna, politik harus mengarahkan dan membimbing umat kepada kebajikan dan jalan yang lurus. Dalam hal ini politik adalah bagian dari aktifitas dakwah sedangkan dakwah ini datang untuk mengembalikan umat manusia kepada pemahaman yang benar dan komprehensif tentang Islam. Berpolitik adalah menghubungkan umat dengan gerakan dakwah yang pertama dan kepada sumber yang suci agama ini.

Dari pemaparan tersebut di atas judul yang berkaitan dengan strategi dakwah menurut Hasan al-Banna sepengetahuan menurut penulis belum diteliti.

E. Metodologi

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu diperlukan metode-metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung, sehingga dapat memperoleh data yang valid. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Uraian mengenai pertanggungjawaban akan membahas mengenai:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *bibliografis*⁷ dan kualitatif, karena itu sepenuhnya bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah karya pemikiran Hasan Al-Banna.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya menyelidiki pemikiran Hasan Al-Banna. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis-filosofis*.⁸ Pendekatan historis berarti penelitian yang digunakan adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran Hasan Al-Banna, sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya.

⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hlm. 62, lihat juga Sartono kartodirdjo "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (red. Koentjaraningrat), Jakarta: Gramedia, 1989, hal. 45.

⁸ Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, hlm. 25.

Pendekatan *filosofis* digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keseluruhan data yang diperoleh dari pendekatan historis.

3. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi. Dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data primer yang digunakan adalah buku asli karya Hasan Al-Banna mengenai strategi dakwah. Sumber data primer dari hasil karya Hasan Al-Banna misalnya: *Majmu'atu Rasail, Ushulul 'Ishrin, Mudzakkirat Da'wah wa ad-Da'iyah, Da'watuna*.

Sedangkan sumber data sekunder adalah semua sumber data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini yaitu strategi dakwah. Badar Abdurrazaq Al-Mash, *Hisbah Hasan Al-Banna*, Abdul Hamid Al-Ghazali, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam*, Solo: Era Intermedia, 2001, Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *Syarah Ushul 'Ishrin*, Solo: Era Intermedia, 2009, Tim Studi Tsawabit Al-Amal Al-Islami, *Prinsip-prinsip Gerak Al-Ikhwani Al-Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2006. Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2009.

4. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu rumusan pada kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan untuk menganalisis data.⁹

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis data yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif, artinya, data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang diproses melalui pencatatan dan lain-lain kemudian disusun dalam teks yang diperluas.¹⁰

Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data, 2) Pernyajian data, 3) Penarikan simpulan atau verifikasi.¹¹

Pertama, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi.

⁹ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995, hlm. 112.

¹⁰ Miles, MB, and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Beverley Hills: Sage Pub. 1984 hlm. 26.

¹¹ Miles, MB, and A.M. Huberman, *Qualitative*, hlm. 16

Ketiga, penarikan simpulan dari data yang telah disajikan pada tahap ke dua dengan mengambil simpulan.

Metode berfikir yang digunakan adalah metode berfikir induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pada pernyataan yang sifatnya umum.¹² Adapun metode induktif adalah cara penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pada pernyataan yang sifatnya khusus.¹³

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab mempunyai sub-bab tersendiri. Bab satu berisi pendahuluan yang di dalamnya membicarakan tentang pokok persoalan dan rancangan organisasi penelitian.

Bab dua membahas Kajian Teoritik tentang Dakwah. Bab ini mencoba untuk mempetakan persoalan yang terkait dengan dakwah dan strateginya. Dari sini bisa dijadikan sebagai dasar pijak untuk membahas berbagai persoalan pokok yang terkait dengan pandangan Hasan Al-Banna tentang dakwah serta strategi dakwahnya.

¹² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992. hlm. 159.

¹³ Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset. 1993, hlm. 97

Biografi singkat Hasan Al-Banna dituangkan dalam bab tiga. Dari sini diketahui perjalanan aktivitas, karir serta karya-karya Hasan Al-Banna yang memberikan kontribusi dalam merumuskan pandangannya tentang dakwah serta strategi dakwah yang dilakukannya.

Sedangkan bab empat sebagai inti dari penelitian ini menguraikan tentang pandangan Hasan Al-Banna tentang dakwah dan strategi dakwahnya. Serta menyertakan keunggulan dan kelemahan dakwahnya. Bab kelima Penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk rekomendasi penelitian-penelitian mendatang.